

Korelasi Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis terhadap Hasil Belajar Matematika

Sofia Nurul Hikmah^{1*)}, Very Hendra Saputra²
^{1,2} Universitas Teknokrat Indonesia
*) sofianurmah@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika, mengetahui korelasi pemahaman matematis terhadap hasil belajar matematika dan mengetahui korelasi motivasi belajar dan pemahaman matematis terhadap hasil belajar matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel pada penelitian ini adalah siswa X TKJ 1 SMK Al-Huda Jatiagung sebanyak 37 siswa yang dipilih secara *Cluster Random Sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara penyebaran angket motivasi belajar, penyebaran soal tes pemahaman matematis dan data nilai UTS Ganjil 2022/2023. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) tidak terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar tinggi terhadap hasil belajar matematika; 2) tidak terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar sedang terhadap hasil belajar matematika; 3) tidak terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar matematika; 4) terdapat hubungan korelasi antara pemahaman matematis tinggi siswa terhadap hasil belajar matematika; 5) terdapat hubungan korelasi antara pemahaman matematis sedang siswa terhadap hasil belajar matematika; 6) tidak terdapat hubungan korelasi antara pemahaman matematis rendah terhadap hasil belajar matematika; 7) terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar dan pemahaman matematis siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X TKJ 1 SMK Al-Huda Jatiagung.

Kata Kunci: motivasi belajar, pemahaman matematis, hasil belajar matematika.

Abstract

The purpose of this study was to determine the correlation of learning motivation to learning outcomes in mathematics, to determine the correlation of mathematical understanding to learning outcomes in mathematics and to determine the correlation of learning motivation and understanding in mathematics to learning outcomes in mathematics. The method used in this research is quantitative with a correlational type of research. The sample in this study were students X TKJ 1 SMK Al-Huda Jatiagung as many as 37 students who were selected by Cluster Random Sampling. Data collection was carried out by distributing learning motivation questionnaires, distributing mathematical comprehension test questions and data on Odd 2022/2023 UTS scores. Data analysis used in this research is descriptive statistical analysis and correlation analysis. The research results show that; 1) there is no correlation between high learning motivation and learning outcomes in mathematics; 2) there is no correlation between moderate learning motivation and learning outcomes in mathematics; 3) there is no correlation between low learning motivation and learning outcomes in mathematics; 4) there is a correlation between students' high mathematical understanding of mathematics learning outcomes; 5) there is a correlation between students' moderate mathematical understanding of mathematics learning outcomes; 6) there is no correlation between low mathematical understanding of mathematics learning outcomes; 7) there is a correlation between learning motivation and students' mathematical understanding of the mathematics learning outcomes of class X TKJ 1 SMK Al-Huda Jatiagung.

Keywords: learning motivation, mathematical understanding, mathematics learning outcomes.

Pendahuluan

Pendidikan matematika merupakan salah satu bidang pendidikan yang memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan (Sitepu, 2019). Matematika juga penting untuk dipelajari pada masa modern sekarang ini, karena banyak bidang yang terpengaruh perkembangannya oleh matematika seperti bidang ilmu pengetahuan dan bidang teknologi. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifatul (2016) yang menjelaskan bahwa matematika sangat penting dalam pengembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan teknologi).

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan mulai dari tingkat pendidikan dasar maupun perguruan tinggi. Namun mata pelajaran matematika oleh sebagian siswa masih sulit untuk dipahami. Menurut Mulyana (2022) pandangan bahwa matematika adalah ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang membingungkan, yang didasarkan atas pengalaman kurang menyenangkan ketika belajar matematika di sekolah, telah ikut membentuk persepsi negatif siswa terhadap matematika. Dengan demikian, akan berakibat buruk terhadap proses belajar siswa.

Di dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan mungkin bisa melakukan aktivitas belajar. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rismawati (2017) yang menyebutkan bahwa dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Pendapat tersebut dipertegas oleh hasil penelitian dari Budiyan (2021) yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan berpengaruh positif dengan hasil belajar yang akan baik, sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan berpengaruh dengan hasil belajar yang juga rendah. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Jufrida (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika.

Kurangnya motivasi belajar berdampak pada pemahaman matematis siswa, hal tersebut karena motivasi berperan dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan belajar terutama dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa. Kemampuan pemahaman matematis penting dimiliki oleh siswa karena pengetahuan pemahaman merupakan kemampuan yang mendasari seorang siswa dalam pendidikan (Rohaeti, 2018). Damayanti (2020) menyebutkan bahwa ketidakpahaman pada pemahaman matematis

mengakibatkan pada buruknya keterampilan dalam menganalisis suatu permasalahan. Dampak dari hal tersebut siswa akan sulit mengembangkan kemampuan dalam kegiatan belajar karena pemahaman dasar yang kurang mencukupi. Menurut Alan (2017) pemahaman matematis adalah pengetahuan siswa terhadap konsep prinsip, prosedur dan kemampuan siswa menggunakan strategi penyelesaian terhadap suatu masalah yang disajikan. Seseorang yang telah memiliki kemampuan pemahaman matematis berarti orang tersebut telah mengetahui apa yang dipelajarinya, langkah-langkah yang telah dilakukan, dapat menggunakan konsep dalam konteks matematika dan di luar konteks matematika.

Untuk menumbuhkan motivasi belajar dan pemahaman matematis siswa peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa terdorong untuk mengikuti proses belajar mengajar. Guru juga dituntut harus kreatif dan inovatif dalam melakukan tugas pembelajaran. Oleh karena itu untuk membangkitkan motivasi belajar dan pemahaman matematis siswa, guru bisa menggunakan model atau strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai materi yang akan disampaikan, guru juga bisa menambahkan media pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut dapat membuat siswa tertarik dan lebih aktif sehingga siswa memiliki keinginan untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar dan pemahaman matematis kemungkinan dapat membantu mendorong komitmen siswa untuk senantiasa belajar dan terus berusaha memahami pembelajaran yang mereka dapatkan disekolah, sehingga hasil belajar yang didapatkan menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Korelasi Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman matematis siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih baik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan, dan manipulasi terhadap data yang sudah ada (Arikunto, 2013). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas X TKJ (X TKJ 1, 2

DAN 3) di SMK Al-Huda Jatiagung yang kemudian diambil dengan cara teknik *Cluster Random Sampling*. Pengambilan sampel dengan cara klaster (*Cluster Random Sampling*) adalah melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2010). Untuk memperoleh sampel dengan cara random digunakan sistem pengundian, setelah melakukan pengundian pada kelas X TKJ 1, X TKJ 2 dan X TKJ 3 diperoleh sampel yaitu kelas X TKJ 1 dengan jumlah 37 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen angket, tes dan dokumentasi. Instrumen angket digunakan untuk mengukur motivasi belajar yang terdiri dari 35 item pernyataan yaitu 31 item *favourable* (F) dan 4 item *unfavourable* (UF) yang diadopsi dari penelitian Fatra (2013), pemberian skor pada angket berpedoman pada *skala likert*. Instrumen Tes digunakan untuk mengukur pemahaman matematis yang berupa soal uraian sebanyak 4 soal. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang populasi penelitian dan informasi mengenai hasil belajar matematika siswa yaitu data nilai UTS kelas X TKJ di SMK Al-Huda Jatiagung.

Indikator motivasi belajar yang digunakan adalah menurut Uno (2017) yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Dan indikator pemahaman matematis yang digunakan adalah menurut Lestari dan Yudhanegara (2017) yaitu menyatakan ulang ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsep), menempatkan konsep secara algoritma, memberikan contoh dan non contoh dari konsep yang dipelajari, menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika dan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Sedangkan analisis korelasi merupakan teknik untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel satu dengan lainnya dan juga untuk dapat mengetahui bentuk hubungan antar variabel (Sugiyono, 2019).

Adapun Sebelum dilakukan analisis korelasi data, maka terlebih dahulu perlu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov

dan uji multikolinearitas dengan mengamati nilai tolerance dan VIF pada *Output SPSS Statistic 18*.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, pengumpulan data untuk variabel motivasi belajar dilakukan dengan menggunakan kuesioner, untuk variabel pemahaman matematis dilakukan dengan tes dan untuk pengumpulan data hasil belajar matematika diperoleh dari penilaian Ujian Tengah Semester (UTS) ganjil tahun 2022/2023. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis dengan statistik deskriptif menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 18*. Berikut akan disajikan data yang telah diolah dengan teknik analisis deskriptif.

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Motivasi Belajar	37	56	91	73,78	8,135
Pemahaman Matematis	37	13	100	56,86	22,254
Hasil Belajar Matematika	37	22,5	90,0	55,676	19,3976
Valid N (listwise)	37				

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui analisis deskriptif motivasi belajar yaitu *mean* (rata-rata) sebesar 73,78, standar deviasi sebesar 22,254, nilai minimum sebesar 56, dan nilai maksimum sebesar 91. Berikutnya dilakukan pengkategorian data motivasi belajar, dimana terdapat 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil perhitungan dan pengkategorian nilai, dapat disusunlah hasil kategori motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Skor, Frekuensi dan Persentase Motivasi Belajar

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 81,915$	5	13,51%
Sedang	$65,645 \leq X < 81,915$	26	70,27%
Rendah	$X < 65,645$	6	16,22%
Total		37	100%

Tabel hasil distribusi frekuensi motivasi belajar di atas menunjukkan terdapat 5 siswa (13,51%) dengan kategori tinggi, 26 siswa (70,27%) dengan kategori sedang dan 6 siswa (16,22%) dengan kategori rendah.

Berdasarkan tabel 1 juga dapat diketahui analisis deskriptif pemahaman matematis yaitu *mean* (rata-rata) sebesar 56,86, standar deviasi sebesar 22,254, nilai minimum sebesar 13 dan nilai maksimum sebesar 100. Berikutnya dilakukan pengkategorian data pemahaman matematis, dimana terdapat 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengkategorian nilai, dapat disusunlah hasil kategori pemahaman matematis sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Skor, Frekuensi dan Persentase Pemahaman Matematis

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 79,114$	5	13,51%
Sedang	$34,606 \leq X < 79,114$	25	67,57%
Rendah	$X < 34,606$	7	18,92%
Total		37	100%

Tabel hasil distribusi frekuensi pemahaman matematis di atas menunjukkan terdapat 8 siswa (15,09%) dengan kategori tinggi, 36 siswa (67,92%) dengan kategori sedang, dan 9 siswa (16,98%) dengan kategori rendah.

Selanjutnya data akan diuji korelasi, Adapun Sebelum dilakukan uji korelasi, maka terlebih dahulu perlu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji multikolinearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria jika nilai sig. > 0,05 maka sebaran data sampel berasal dari populasi terdistribusi normal, sedangkan nilai sig. < 0,05 maka sebaran data sampel tidak normal. Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

	Motivasi Belajar	Pemahaman Matematis	Hasil Belajar Matematika
N	37	37	37
Normal Mean	73,78	56,86	55,676
Parameters ^{a,b} Std. Deviation	8,135	22,254	19,3976
Most Extreme Absolute	,110	,099	,133
Differences Positive	,095	,099	,133
Negative	-,110	-,090	-,111
Kolmogorov-Smirnov Z	,671	,602	,807
Asymp. Sig. (2-tailed)	,759	,861	,534

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan analisis perhitungan uji normalitas pada tabel di atas, untuk variabel motivasi belajar matematika didapat nilai sig. = 0,759 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan data motivasi belajar matematika berdistribusi normal, variabel pemahaman matematis

didapat nilai sig. = 0,861 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan data pemahaman matematis berdistribusi normal, dan untuk variabel hasil belajar matematika didapat nilai sig. = 0,534 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan data hasil belajar matematika juga berdistribusi normal.

Setelah diketahui data berdistribusi normal, maka akan dilanjutkan uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel independen. Uji multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan program *SPSS Statistic 18* dengan menggunakan metode *Tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Dimana suatu data dikatakan tidak terdapat hubungan multikolinearitas apabila *Tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10 (Jehabun, 2020). Hasil uji multikolinearitas data dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Nilai Sig.	Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
Motivasi Belajar	0,015	0,827	1,209
Pemahaman Matematis	0,162	0,827	1,209

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis data yang diperoleh untuk nilai *VIF* adalah kurang dari 10 ($1,209 < 10$) dan nilai *Tolerance* sebesar 0,827 ($0,827 > 0,1$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan multikolinear pada data penelitian tersebut. Dengan demikian kedua variabel bebas tersebut dapat menentukan hubungan secara simultan terhadap hasil belajar matematika. Kedua uji prasyarat tersebut telah terpenuhi maka dilanjutkan dengan analisis korelasi.

Dalam penelitian ini analisis korelasi sederhana menggunakan analisis korelasi *product moment*, terdapat dua kriteria pengujian untuk menentukan adanya hubungan dalam penelitian ini, yaitu apabila nilai sig. < 0,05 dan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Apabila data memiliki kedua kriteria tersebut maka H_0 diterima

Tabel 6 Hasil Uji Korelasi Sederhana Motivasi Belajar Tinggi terhadap Hasil Belajar Matematika

		Motivasi Belajar Tinggi	Hasil Belajar Matematika
Motivasi Belajar Tinggi	Pearson Correlation	1	-,010
	Sig. (2-tailed)		,988
	N	5	5
Hasil Belajar Matematika	Pearson Correlation	-,010	1
	Sig. (2-tailed)	,988	
	N	5	5

Dari tabel 6, diketahui hasil analisis korelasi sederhana motivasi belajar tinggi terhadap hasil belajar matematika yaitu nilai r_{hitung} sebesar 0,010. Untuk $N = 5$ diperoleh $df = N - 2 = 5 - 2 = 3$. Dengan $df = 3$ dan taraf signifikansi 5% (0,05) maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,878. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($-0,010 < 0,878$) dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,988 > 0,05$). Dari hasil tersebut dapat dinyatakan Tidak terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar tinggi dengan hasil belajar matematika di SMK Al-Huda Jatiagung.

Tabel 7 Hasil Uji Korelasi Sederhana Motivasi Belajar Sedang terhadap Hasil Belajar Matematika

		Motivasi Belajar Sedang	Hasil Belajar Matematika
Motivasi Belajar Sedang	Pearson Correlation	1	,378
	Sig. (2-tailed)		,057
	N	26	26
Hasil Belajar Matematika	Pearson Correlation	,378	1
	Sig. (2-tailed)	,057	
	N	26	26

Dari table 7, diketahui hasil analisis korelasi motivasi belajar sedang terhadap hasil belajar matematika yaitu nilai r_{hitung} sebesar 0,378. Untuk $N = 26$ diperoleh $df = N - 2 = 26 - 2 = 24$. Dengan $df = 24$ dan taraf signifikansi 5% (0,05) maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,388. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,378 < 0,388$) dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,057 > 0,05$). Dari hasil tersebut dapat dinyatakan

Tidak terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar sedang dengan hasil belajar matematika di SMK Al-Huda Jatiagung.

Tabel 8 Hasil Uji Korelasi Sederhana Motivasi Belajar Rendah terhadap Hasil Belajar Matematika

		Motivasi Belajar Rendah	Hasil Belajar Matematika
Motivasi Belajar Rendah	Pearson Correlation	1	,353
	Sig. (2-tailed)		,493
	N	6	6
Hasil Belajar Matematika	Pearson Correlation	,353	1
	Sig. (2-tailed)	,493	
	N	6	6

Dari tabel di atas, diketahui hasil analisis korelasi motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar matematika yaitu nilai r_{hitung} sebesar 0,353. Untuk $N = 6$ diperoleh $df = N - 2 = 6 - 2 = 4$. Dengan $df = 4$ dan taraf signifikansi 5% (0,05) maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,811. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,353 < 0,811$) dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,493 > 0,05$). Dari hasil tersebut dapat dinyatakan Tidak terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar tinggi dengan hasil belajar matematika di SMK Al-Huda Jatiagung.

Tabel 9 Hasil Uji Korelasi Sederhana Pemahaman Matematis Tinggi terhadap Hasil Belajar Matematika

		Pemahaman Matematis Tinggi	Hasil Belajar Matematika
Pemahaman Matematis Tinggi	Pearson Correlation	1	,883*
	Sig. (2-tailed)		,047
	N	5	5
Hasil Belajar Matematika	Pearson Correlation	,883*	1
	Sig. (2-tailed)	,047	
	N	5	5

Dari tabel di atas, diketahui hasil analisis korelasi pemahaman matematis tinggi terhadap hasil belajar matematika yaitu nilai r_{hitung} sebesar 0,883. Untuk $N = 5$ diperoleh $df = N - 2 = 5 - 2 = 3$. Dengan $df = 3$ dan taraf signifikansi 5% (0,05) maka diperoleh r_{tabel}

sebesar 0,878. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,883 > 0,878$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,047 < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat dinyatakan terdapat hubungan korelasi antara pemahaman matematis siswa tinggi dengan hasil belajar matematika di SMK Al-Huda Jatiagung.

Tabel 10 Hasil Uji Korelasi Sederhana Pemahaman Matematis Sedang terhadap Hasil Belajar Matematika

		Pemahaman Matematis Sedang	Hasil Belajar Matematika
Pemahaman Matematis Sedang	Pearson Correlation	1	,424*
	Sig. (2-tailed)		,035
	N	25	25
Hasil Belajar Matematika	Pearson Correlation	,424*	1
	Sig. (2-tailed)	,035	
	N	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel di atas, diketahui hasil analisis korelasi pemahaman matematis sedang terhadap hasil belajar matematika yaitu nilai r_{hitung} sebesar 0,424. Untuk $N = 25$ diperoleh $df = N - 2 = 25 - 2 = 23$. Dengan $df = 23$ dan taraf signifikansi 5% (0,05) maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,396. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,424 > 0,396$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,035 < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat dinyatakan terdapat hubungan korelasi antara pemahaman matematis siswa sedang dengan hasil belajar matematika di SMK Al-Huda Jatiagung.

Tabel 11 Hasil Uji Korelasi Sederhana Pemahaman Matematis Rendah terhadap Hasil Belajar Matematika

		Pemahaman Matematis Rendah	Hasil Belajar Matematika
Pemahaman Matematis Rendah	Pearson Correlation	1	,098
	Sig. (2-tailed)		,835
	N	7	7
Hasil Belajar Matematika	Pearson Correlation	,098	1
	Sig. (2-tailed)	,835	
	N	7	7

Dari tabel di atas, diketahui hasil analisis korelasi pemahaman matematis rendah terhadap hasil belajar matematika yaitu nilai r_{hitung} sebesar 0,098. Untuk $N = 7$ diperoleh $df = N - 2 = 7 - 2 = 5$. Dengan $df = 5$ dan taraf signifikansi 5% (0,05) maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,396. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,098 < 0,754$) dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,835 > 0,05$). Dari hasil tersebut dapat dinyatakan tidak terdapat hubungan korelasi antara pemahaman matematis siswa sedang dengan hasil belajar matematika di SMK Al-Huda Jatiagung.

Adapun interpretasi tingkat hubungan koefisien korelasi berdasarkan Sugiyono (2018) dapat dilihat pada tabel 12 dibawah ini.

Tabel 12 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkatan Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat lemah
0,200 – 0,399	Lemah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat tingkat hubungan antara motivasi belajar tinggi terhadap hasil belajar matematika karena nilai koefisien korelasi tidak berada pada interval, hal ini ditunjukkan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar -0,010. Kemudian terdapat hubungan yang lemah antara motivasi belajar sedang terhadap hasil belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar

0,378. Selanjutnya terdapat hubungan yang lemah antara motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar matematika. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 0,353. Dari tabel di atas juga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara pemahaman matematis tinggi terhadap hasil belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 0,883. Kemudian terdapat hubungan yang sedang antara pemahaman matematis sedang terhadap hasil belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 0,424. Dan terdapat hubungan yang sangat lemah antara pemahaman matematis rendah terhadap hasil belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 0,424.

Selanjutnya pengujian korelasi ganda dilakukan dengan bantuan program *SPSS Statistic 18*. Pengujian signifikansi dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} serta memperhatikan taraf signifikansinya. Pada penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05). Berikut hasil perhitungan uji korelasi berganda dengan menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 18*.

Tabel 13 Hasil Uji Korelasi Berganda Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Change Statistics</i>				
					<i>R Square Change</i>	<i>F Change</i>	<i>df 1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig. F Change</i>
1	,542 ^a	,293	,252	16,7793	,293	7,056	2	34	,003

a. Predictors: (Constant), Pemahaman Matematis, Motivasi Belajar

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai r_{hitung} sebesar 0,542. Untuk $N = 37$ diperoleh $df = N - 2 = 37 - 2 = 35$. Dengan $df = 35$ dan taraf signifikansi 5% (0,05) maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,325. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,5542 > 0,325$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,003 < 0,005$). Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar dan pemahaman matematis siswa dengan hasil belajar matematika di SMK Al-Huda Jatiagung. Adapun interpretasi tingkat hubungan koefisien korelasi berdasarkan Sugiyono (2018) dapat dilihat pada tabel 14 dibawah ini.

Tabel 14 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkatan Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat lemah
0,200 – 0,399	Lemah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara motivasi belajar dan pemahaman matematis terhadap hasil belajar matematika. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 0,517. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar dan pemahaman matematis siswa dengan hasil belajar matematika di SMK Al-Huda Jatiagung diterima.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar tinggi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X TKJ 1 SMK Al-Huda Jatiagung. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($-0,010 < 0,878$) dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,988 > 0,05$). Nilai koefisien korelasi tidak berada pada interval sehingga tidak menunjukkan tingkat hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika.
2. Tidak terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar sedang terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X TKJ 1 SMK Al-Huda Jatiagung. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,378 < 0,388$) dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,057 > 0,05$). Nilai koefisien korelasi berada pada interval 0,200 – 0,399 menunjukkan tingkat hubungan yang lemah antara motivasi belajar sedang terhadap hasil belajar matematika.
3. Tidak terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X TKJ 1 SMK Al-Huda Jatiagung. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,353 < 0,811$) dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,493 > 0,05$). Nilai koefisien korelasi berada pada interval 0,200 – 0,399 menunjukkan tingkat hubungan yang lemah antara motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar matematika.

4. Terdapat hubungan korelasi antara pemahaman matematis tinggi siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X TKJ 1 SMK Al-Huda Jatiagung. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,883 > 0,878$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,047 < 0,05$). Nilai koefisien korelasi berada pada interval $0,800 - 1,000$ menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat antara pemahaman matematis tinggi siswa terhadap hasil belajar matematika.
5. Terdapat hubungan korelasi antara pemahaman matematis sedang siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X TKJ 1 SMK Al-Huda Jatiagung. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,424 > 0,396$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,035 < 0,05$). Nilai koefisien korelasi berada pada interval $0,400 - 0,599$ menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat antara pemahaman matematis sedang siswa terhadap hasil belajar matematika.
6. Tidak terdapat hubungan korelasi antara pemahaman matematis rendah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X TKJ 1 SMK Al-Huda Jatiagung. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,396 > 0,325$) dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,015 < 0,005$). Nilai koefisien korelasi berada pada interval $0,000 - 0,199$ menunjukkan tingkat hubungan yang sangat lemah antara pemahaman matematis rendah terhadap hasil belajar matematika.
7. Terdapat hubungan korelasi antara motivasi belajar dan pemahaman matematis siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X TKJ 1 SMK Al-Huda Jatiagung. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,5542 > 0,325$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,003 < 0,005$). Nilai koefisien korelasi berada pada interval $0,400 - 0,599$ menunjukkan tingkat hubungan yang sedang antara motivasi belajar dan pemahaman matematis siswa terhadap hasil belajar matematika.

Referensi

- Alan, U. F. dan Afriansyah, E. A. (2017). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition dan Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 1(1). 67-78.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Budiyani, A., Marlina, R. dan Lestari, K. E. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *MAJU*. 8(2). 310-319.
- Damayanti, Firsya. (2020). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Bangun Ruang Kubus dan Balok ditinjau dari Motivasi Belajar. *JURNAL EDUPEDIA*. 4(2). 172-180.
- Fatra, Lia. (2013). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Tuntang Tahun Pelajaran 2012-2013. *TI-Mathematics Education*.
- Jehabun, S., Gunur, B. dan Kurniawan Y. (2020). Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Matematika Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*. 6(1). Januari-April 2020.
- Jufrida, J., Kurniawan, W., Astalini, A., Darmaji, D., Kurniawan, D. A., & Maya, W. A. (2019). Students' Attitude and Motivation in Mathematical Physics. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(3), 401-408.
- Lestari, K. E. dan Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2017. 81.
- Mulyana, D., Gunadi, F. dan Nurhasanah, S. (2022). Keterampilan Mengajar Guru Matematika Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SMA di Masa Pembelajaran Daring. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. 3(1), Januari 2022
- Rifatul, H. H. A. N. (2016). Profil Pemecahan Masalah Matematika Model PISA Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 3(5). 1-10.
- Rismawati, N. Dan Kadarisma, G. (2017). Analisis Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Journal On Education*. 1(2). 491.
- Rohaeti, E. E., & Bernard, M. (2018). The Students' mathematical Understanding Ability Through Scientific-Assisted Approach Of Geogebra Software. *Infinity Journal*, 7(2), 165-172.
- Sitepu, A. dan Situmorang, A. S. (2019). Efektivitas Bahan Ajar Dengan Alur Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Prodi Matematika Uhn. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*. 1(1). 38-47.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 68-69.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

Uno, Hamzah B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi aksara.